

Neologisme terkait COVID-19 dalam Media Pemberitaan *Online* Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Rahmi Amalia¹ Arza Aibonotika² Sri Wahyu Widiati³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: rahmi.amalia5156@student.unri.ac.id¹ arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id²
sri.wahyu@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Artikel ini membahas tentang ragam neologisme yang tercipta pada masa pandemi COVID-19 yang dikumpulkan dari laman berita *Asahi Shinbun* dan *Liputan6*. Artikel ini mengupas tentang apa saja dan bagaimana perbedaan pembentukan neologisme pada bahasa Jepang dengan pembentukan neologisme pada bahasa Indonesia melalui teori morfologi bahasa dan model neologisme Krishnamurthy. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi. Ditemukan 18 neologisme bahasa Jepang yang mempunyai makna yang sama dengan neologisme pada bahasa Indonesia. Dari 18 jenis data yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa selain memiliki kesamaan makna dan konteks neologisme pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, terdapat perbedaan pada pembentukannya. Model pembentukan neologisme bahasa Jepang didominasi oleh pembentukan kata majemuk dari kanji atau *kango*, sedangkan pada bahasa Indonesia selain membentuk kata majemuk, banyak pula mengadopsi dan mengadaptasi dari bahasa Inggris serta menggunakan model akronim sebelum mendapat istilah baku yang dianggap lebih tepat penggunaannya. Perbedaan model neologisme antar kedua bahasa dalam membentuk istilah membuktikan bahwa setiap bahasa dengan ragam budaya dan bahasa pasti memiliki ragam neologismenya menyesuaikan dengan budaya serta kebutuhan masing-masing negaranya.

Kata Kunci: Neologisme, COVID-19, Pembentukan Kata



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

COVID-19 (*Coronavirus Diseases 2019*) pertama kali teridentifikasi oleh WHO (*World Health Organization*) setelah ditemukan ledakan kasus virus baru yang tidak ditemukan pemicunya di Kota Wuhan, China pada 31 Desember 2019 (WHO, 5 Januari 2020). Karena penyebarannya yang cepat, WHO menetapkan kasus COVID-19 sebagai pandemi melalui situs web resmi WHO yang diunggah pada tanggal 11 Maret 2020. Terhitung lebih dari tiga tahun sejak Desember 2019 pandemi COVID-19 menyebar sampai negara lain tidak terkecuali di Indonesia dan di Jepang. Hadirnya pandemi COVID-19 menyisakan modifikasi pada sistem kehidupan, salah satunya pada tingkah laku masyarakat seperti mengenakan masker, cek suhu tubuh, penyemprotan disinfektan, rajin mencuci tangan, menjaga jarak, memanfaatkan layanan online, serta menerapkan pola hidup sehat menjadi kenormalan baru dalam masyarakat (Mahardhani, 2020:73). Tidak hanya pada aspek budaya dan kesehatan, perubahan juga berdampak pada aspek bahasa. Perubahan tersebut ditandai dengan kemunculan kata-kata baru yang digunakan pemerintah dalam setiap himbuan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung untuk mempermudah penanganan pandemi COVID-19 di negaranya. Kata-kata baru tersebut diciptakan dengan harapan agar dapat membantu masyarakat mengikuti langkah-langkah pencegahan penularan wabah COVID-19.

Pada bahasa Indonesia, salah satu istilah terkait COVID-19 adalah *orang tanpa gejala*. Pada bahasa Jepang, istilah tersebut dikenal dengan sebutan *mushoko* yang dimajemukkan dari *nomina* 無 {*mu*} 'tidak ada', kata *nomina* 症 {*shō*} 'gejala' dan kata *nomina* 候 {*kō*} 'musim'. Dalam ilmu bahasa, kata-kata baru tersebut dikenal dengan istilah neologisme. Menurut Newmark (1988:140) neologisme dapat dijelaskan sebagai unit leksikal yang baru diciptakan atau unit leksikal yang yang memperoleh pengertian baru. Dalam pengertian lain, neologisme adalah penambahan arti baru ke dalam kata yang sudah ada dan sengaja dilakukan akibat dari perubahan budaya dan perkembangan teknologi. Neologisme, atau kata atau ungkapan baru, memainkan peran penting dalam evolusi dan adaptasi bahasa. Dalam perspektif linguistik, neologisme tidak lepas dari peran penting studi tentang morfologi. Analisis morfologi diperlukan untuk menyelidiki aspek morfologi neologisme, memeriksa prefiks, sufiks, dan morfem lain yang berkontribusi pada struktur pembentukannya. Melalui morfologi, para ahli bahasa memiliki beberapa tujuan salah satunya menganalisis dan mendeskripsikan bahasa-bahasa di dunia secara tepat dan mendalam (Booij, 2007: 23).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait penelitian ini dilakukan setelah dunia terdampak pandemi COVID-19, termasuk penelitian Asif dkk. (2021) yang mengkaji analisis linguistik neologisme terkait virus corona (COVID-19). Penelitian tersebut mengeksplorasi penciptaan kata-kata baru selama merebaknya COVID-19 menggunakan alat penelitian yang dikemukakan oleh Krishnamurthy pada tahun 2010. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis Krishnamurthy yang serupa, namun penelitian ini dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga penelitian ini berfokus pada perbandingan penciptaan kata yang meliputi pembentukan, peminjaman dan penyimpangan leksikal antara neologisme bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk kepada penelitian pengembangan dari penelitian Asif, dkk (2021). Dengan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana bahasa beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan penuturnya serta konteks budaya dan masyarakat yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan terkait neologisme akibat COVID-19 yang diambil dari laman berita *Asahi Shimbun* dan *Liputan6* rentang tahun 2020-2023. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi dengan mempelajari artikel, data, jurnal dan dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Neologisme baik bahasa Indonesia maupun Jepang mempunyai makna yang hampir sama. Satu-satunya perbedaan adalah pada bunyi dan ejaan kata-kata baru di setiap bahasa. Dengan kata lain, setiap bahasa mempunyai kata dan istilah tertentu yang belum tentu muncul dalam bahasa setiap negara. Oleh karena itu, analisis data dilakukan dengan membandingkan kedua bahasa tersebut, dan teknik ini dirasa tepat dan cocok untuk penelitian ini. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Menerjemahkan terlebih dahulu makna neologisme bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Menguraikan satu persatu komponen pembentuk masing-masing neologisme. Mengelompokkan data. Menyajikan hasil analisis yang sudah dikelompokkan. Model neologisme krishnamurthy yang menjabarkan tiga komponen pembentuk neologisme yakni pembentukan kata, peminjaman, dan penyimpangan leksikal digunakan sebagai alat penelitian pada makalah ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut data neologisme bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terkait COVID-19 yang ditemukan dalam berbagai referensi laman berita *online* yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan maknanya.

Tabel 1. Data neologisme bahasa Jepang dan bahasa Indonesia

No.	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia	Makna
1	新型コロナウイルス (shin'gata koronairusu), コロナ (korona)	Virus korona jenis baru, Virus korona	Virus tipe baru penyebab COVID-19.
2	自宅隔離 (jitaku kakuri)	Isolasi mandiri, Isoman	Tindakan memisahkan diri untuk mencegah penyebaran virus korona.
3	都市封鎖 (toshifūsa), ロックダウン (lockdown)	Lockdown, Karantina wilayah, Kuncitara	Tindakan mengisolasi kota atau wilayah dengan membatasi akses masuk dan keluar sebagai upaya mengatasi situasi darurat pada masa pandemi COVID-19.
4	濃厚接触者 (nōkō sesshoku-sha)	Kontak Erat, ODP (Orang Dalam Pemantauan)	Orang yang memiliki riwayat kontak langsung dengan penderita COVID-19 selama 15 menit atau lebih.
5	疑似症患者 (giji-shō kanja)	Kasus Suspek, PDP (Pasien Dalam Pengawasan)	Orang yang menderita gejala COVID-19 setelah melakukan pemeriksaan medis dan membutuhkan perawatan di rumah sakit, namun belum terkonfirmasi terkena COVID-19.
6	緊急事態宣言 (kinkyū jitai sengen)	PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)	Kebijakan pemerintah selama masa darurat COVID-19 untuk membatasi kegiatan dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19.
7	新しい生活様式 (atarashī seikatsu yōshiki)	New normal	Perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas dengan menerapkan protokol kesehatan.
8	ソーシャルディスタンス (sōsharudisutansu)	Social Distancing	Membatasi diri dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan kegiatan di luar rumah yang melibatkan keramaian dan tempat tertutup.
9	3密 (san mitsu)	5 M	Gerakan atau langkah yang diterapkan dalam mencegah penyebaran COVID-19.

Tabel 1 menunjukkan, diantara 9 jenis neologisme yang ditemukan, ada beberapa ditemukan yang memiliki istilah lebih dari satu. Selain dari pengelompokkan neologisme menurut makna di atas, pengelompokkan hasil analisis proses pembentukan data neologisme bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dengan menggunakan alat penelitian model neologisme Krishnamurthy disajikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 2. Pembentukan Neologisme Bahasa Jepang

Pembentukan Neologisme	Neologisme
Pembentukan kata: Pemajemukan (compounding)	Shin'gata koronairusu, jitaku kakuri, toshifūsa, nōkō sesshoku-sha, giji-shō kanja, kinkyū jitai sengen, atarashī seikatsu yōshiki, nōkō sesshoku-sha.
Pembentukan kata : Penambahan (affixation)	nōkō sesshoku-sha.
Peminjaman (borrowing)	Sōsharudisutansu, korona, rokku daun.
Penyimpangan Leksikal	3密 (sanmitsu).

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan neologisme dalam bahasa Jepang didominasi oleh proses pembentukan kata secara dan beberapa proses peminjaman dari bahasa Inggris (bahasa sumber).

Tabel 3. Proses pembentukan neologisme bahasa Indonesia

Pembentukan Neologisme	Neologisme
Pembentukan kata : Pemajemukan (<i>compounding</i>)	Virus korona jenis baru, virus korona, isolasi mandiri, karantina wilayah, kontak erat, kasus suspek
Peminjaman (<i>borrowing</i>)	<i>Lockdown, new normal, social distancing</i>
Pembentukan kata: Pencampuran (<i>blending</i>)	Kuncitara, isoman
Pembentukan kata : Akronim (<i>acronym</i>)	PSBB, ODP (Orang Dalam Pemantauan), PDP (Pasien Dalam Pengawasan)
Penyimpangan Leksikal	5M

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, untuk neologisme bahasa Jepang menunjukkan 8 neologisme yang terbentuk melalui proses pembentukan kata, yaitu 7 neologisme yang terbentuk melalui proses pemajemukan (*compounding*), dan 1 neologisme yang terbentuk melalui proses pengimbuhan (*affixation*). Sedangkan untuk neologisme bahasa Indonesia, menunjukkan 10 neologisme yang terbentuk melalui proses pembentukan kata, yaitu 6 neologisme yang terbentuk melalui proses pemajemukan (*compounding*), 2 neologisme yang terbentuk melalui proses pencampuran (*blending*) dan 3 neologisme dengan proses akronim (*acronym*). Untuk proses peminjaman (*borrowing*), pada bahasa Jepang terdapat sebanyak 3 neologisme yang diadaptasi dan diadopsi dari bahasa Inggris. Begitu pula neologisme bahasa Indonesia, yang juga terdapat 3 neologisme yang juga dipinjam dari bahasa Inggris. Dan untuk penyimpangan leksikal keduanya ditemukan adanya neologisme yang digunakan sebagai slogan pencegahan COVID-19.

KESIMPULAN

Bahasa Jepang lebih mudah membentuk kosa kata baru dari penggabungan kanji atau *kango*, sedangkan bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam mencari kosa kata yang cocok, dan menggunakan kata singkatan karena terlalu panjang untuk diucapkan, sehingga bahasa Indonesia memilih mengambil kata asing sementara mencari kosa kata yang tepat hingga sempat mengalami perubahan istilah. Perbedaan antar kedua bahasa tersebut dalam membentuk neologisme juga membuktikan bahwa setiap bahasa memiliki neologismenya masing-masing sesuai dengan cara penanganan pandemi COVID-19 di negaranya. Alat penelitian model neologisme Krishnamurthy (2010) telah menunjukkan jenis-jenis pembentukan kata baru dan proses-proses yang terlibat dalam pembentukannya secara tidak langsung, termasuk faktor kebahasaan dan peran bahasa daerah yang berpotensi mempengaruhi pembentukan kata-kata baru yang diterima secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Booij, G. (2007). *The grammar of words: An introduction to linguistic morphology* (2nd edition). Oxford: Oxford University Press.
- Issuu.com. *Issu – A Textbook of Translation by Peter Neymark* by mo. hammad altamimi. 6 April 2012 [Diakses 27 Mei 2023], diakses dari <https://issuu.com/mohammadaltamimi/docs/a-textbook-of-translation-by-peter-new-mark>
- Krishnamurthy, S. (2010). *The chutnification of English: An examination of the lexis of Salman Rushdie's "Midnight's Children"*.

- Maricar, F. & Nurfani. (2021). Anomali Bahasa dan Budaya di Era Pandemi Covid-19. *Sang Pencerah : Jurnal Ilmiah Universitas Muhamadiyah Buton*, 7(1), 120-132.
- Satriani, S. (2021). Media Sosial sebagai Ruang Kreasi Neologisme. *AL-MUNZIR*, 14(1), 57-70.
- Suartini, N. N. (2019). The Emerging of Japanese Neologism and Aging Society. *JAPANEDU : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran BJ*, 4(1), 54-64.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sutedi, Dedi. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Syantanti, N. I. (2021). Word-Formation Process on COVID-19 Related Terms as Japanese Language Variation. *IZUMI*, 10(2), 304-315.
- Takao, U. (2020). Konteks kemunculan kata-kata baru bahasa indonesia dan BJ dalam situasi wabah COVID-19. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 7(2).
- Who.int. WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19. 11 Maret 2020 [Diakses 27 Mei 2023], diakses dari <https://www.WHO.int/director-general/speeches/detail/WHO-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>

